

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena pelecehan seksual mengacu pada tindakan yang melibatkan eksploitasi, pemaksaan, atau penyalahgunaan seksual terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, di sekolah, di lingkungan publik, di rumah tangga, atau melalui media digital. Pelecehan seksual dapat mencakup tindakan seperti komentar atau lelucon yang tidak pantas secara seksual, eksploitasi seksual, sentuhan yang tidak diinginkan atau kasar, penganiayaan seksual, pemerkosaan, atau pelecehan seksual online.

Fenomena ini dapat terjadi kepada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, orientasi seksual, atau latar belakang sosial. Pelecehan seksual memiliki dampak yang merusak, termasuk trauma psikologis, emosional, dan fisik bagi korban. Hal ini juga dapat menyebabkan perasaan malu, rasa rendah diri, kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Korban pelecehan seksual seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi pengalaman traumatis mereka dan dapat membutuhkan dukungan, pemulihan, dan bantuan profesional. Fenomena pelecehan seksual telah menjadi perhatian publik yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Banyak gerakan sosial, organisasi advokasi, dan kampanye kesadaran yang berupaya untuk mengakhiri pelecehan seksual, memperkuat perlindungan korban, dan meningkatkan pendidikan serta kesadaran tentang isu ini di masyarakat. Isu fenomena pelecehan seksual adalah masalah serius yang melibatkan tindakan yang melanggar integritas dan hak asasi seseorang. Beberapa isu yang terkait dengan fenomena pelecehan seksual yaitu adanya prevalensi, gender, kekuasaan, dampak psikologis, stigma, ketidakadilan, kesadaran dan pencegahan.

Adapun Pelecehan seksual dalam konteks sekte agama adalah isu yang sangat serius dan mempengaruhi banyak individu yang terlibat dalam kelompok-kelompok keagamaan tertentu. Meskipun tidak semua sekte agama terlibat dalam pelecehan seksual, beberapa kasus telah terungkap di berbagai belahan dunia. Dengan beberapa karakteristik pelecehan seksual dalam sekte agama meliputi Pemimpin yang memanipulasi: Pemimpin sekte agama sering kali memanfaatkan posisi mereka yang dianggap otoritas atau karisma mereka untuk memanipulasi anggota kelompok mereka. Mereka mungkin menggunakan ajaran agama atau spiritualitas untuk membenarkan atau memfasilitasi pelecehan seksual. Kontrol dan isolasi: Anggota sekte agama sering kali hidup dalam lingkungan yang terisolasi dan dikendalikan oleh pemimpin atau struktur kekuasaan dalam kelompok tersebut. Pemimpin dapat memanfaatkan kontrol ini untuk memaksa atau memanipulasi anggota agar tunduk pada pelecehan seksual.²

Fenomena pelecehan seksual dapat masuk ke dalam media melalui berbagai cara, termasuk laporan berita, liputan media sosial, film dokumenter, dan diskusi publik. Dari berbagai media, Film Dokumenter dapat mengangkat fenomena pelecehan seksual melalui narasi yang mendalam dan penggambaran visual. Dikarenakan dalam genre ini, cerita yang disampaikan berdasarkan kisah nyata yang terjadi sebelumnya dan direkam dalam bentuk film. Film dokumenter dibuat untuk menghadirkan realitas dengan berbagaimacam cara dan tujuan. Film dokumenter banyak terinspirasi oleh kehidupan sosial, politik, dan politik, dan budaya. Terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan dalam filmdokumenter untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan penonton mengenai situasi dan kondisi yang dihadirkan.

² Artikel karya Aditya Vebri Pratama, Fenomena Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus dan Pencegahan (Online), (<https://www.kompasiana.com/adityav9/629e950a860ddb783d5ec877/fenomena-pelecehan-seksual-di-lingkungan-kampus-dan-pencegahannya>), di akses 20 Juni 2023

Dengan menonton film dokumenter tentang pelecehan seksual, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang isu ini dan memberikan dukungan bagi korban. Film dokumenter dapat menjadi tempat bagi korban untuk mengungkapkan kebenaran dan keberanian mereka dalam menghadapi pengalaman traumatis mereka. Media memainkan peran penting dalam memunculkan dan memperluas perbincangan mengenai pelecehan seksual. Melalui liputan berita, media sosial, film, dan diskusi publik, fenomena pelecehan seksual menjadi lebih terlihat dan berpotensi memicu perubahan sosial serta tindakan yang lebih luas untuk mencegah dan menghentikan pelecehan seksual.

Dengan maraknya kasus pelecehan seksual yang sering menimpa kaum perempuan. Pelecehan seksual adalah tindakan yang keras, dimana seseorang melakukan perbuatan yang menyebabkan cedera atau memaksa orang lain. Pelecehan adalah bentuk tindakan yang lebih agresif yang dapat menyebabkan cedera, cacat, rasa sakit, atau penderitaan pada orang lain. Salah satu elemen yang penting adalah adanya paksaan atau ketidakrelaan serta ketiadaan persetujuan dari pihak yang terkena dampak. Tindakan pelecehan seksual, baik secara verbal maupun lebih serius seperti pemerkosaan, merupakan serangan yang merugikan individu, melanggar hak privasi, dan terkait dengan seksualitas. Pelecehan seksual sudah ada sejak dahulu bahkan sampai sekarang. Pelecehan seksual dapat terjadi di berbagai lingkungan, baik di tempat kerja, di sekolah, di rumah, di tempat umum, atau melalui media sosial. Tidak peduli dimana atau bagaimana pelecehan seksual terjadi, dampaknya dapat sangat merusak bagi korban. Reaksi korban terhadap sangat merusak bagi korban. Reaksi korban terhadap pelecehan seksual dapat mencakup rasa malu, tersinggung, marah, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental dan fisik lainnya.³

Film dokumenter *In The Name of God: a Holy Betrayal* telah menerima tanggapan positif yang besar dari kritikus film dan masyarakat karena berani mengangkat tema tentang keberanian perempuan dalam melawan pelecehan

³ Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, 12(2), 131-137.

seksual dan mengungkap kebenaran, namun nyaris tidak akan tayang lantaran sempat akan digugat ke pengadilan Korea Selatan oleh sejumlah pihak karena dianggap sensitif. Tak sedikit pihak yang mengatakan bahwa didalam film dokumenter tersebut banyak mengungkapkan sisi gelap dari sejarah Korea Selatan. Dalam film dokumenter *In The Name of God: a Holy Betrayal* terlihat bahwa film ini mengadopsi konsep naratif realisme, dimana alur cerita dibangun berdasarkan realitas sebenarnya. Konsep ini berbeda dengan film-film eksperimental yang cenderung mengadopsi konsep abstrak. Pembuatan film ini dilakukan melalui metode perekaman langsung saat peristiwa terjadi secara nyata, dengan penyisipan beberapa rekonstruksi dan wawancara dalam film tersebut.

Film dokumenter *In The Name of God: a Holy Betrayal* merupakan serial dokumenter di Aplikasi Netflix yang baru saja ditayangkan di tahun 2023, dengan menceritakan keberadaan empat sekte sesat yang berkembang di Korea Selatan, berawal mula dari pria bernama Jeong Myoeng-seok yang mengumpulkan pengikutnya hingga ribuan orang. Jeong Myeong-seok sebagai pemimpin kultus sesat yang diberi nama JMS atau *Jesus Morning Star*. Jeong Myoeng-seok menggunakan kekuatan penyembuhan dan ramalan. Akan tetapi, Sekte sesat JMS melakukan ajaran menyimpang, terutama terhadap pengikut perempuan. Berikutnya, Park Soon-ja sang pendiri *Five Oceans*, perusahaan kerajinan mengalami perubahan menjadi perusahaan dagang, dan pada saat yang sama, kelompok religious muncul. Kejanggalan muncul ketika Park Soon Ja dan 31 orang lainnya dari Five Oceans ditemukan tewas dalam keadaan mencurigakan. Sekte ketiga yang dikenal sebagai Baby Garden didirikan oleh Kim Ki Soon sebagai pemimpin menerapkan aturan-aturan yang tidak wajar dan diduga terlibat dalam tindak kriminal. Terakhir, ada sekte Manmin Central Church yang dipimpin oleh Pastor Lee Jae Rock, yang dikatakan memiliki kemampuan

⁴ Artikel karya Danang Suryo, A Holy Betrayal, Kisah 4 Sekte Sesat di Korea Selatan (Online), (<https://www.kompas.tv/article/387249/sinopsis-dokumenter-in-the-nam-of-god-a-holy-betrayal-kisah-4-sekte-sesat-di-korea-selatan>), di akses 20 May 2023.

penyembuhan serupa dengan Jeong Myeong Seok. Kehadiran sekte ini menimbulkan kekhawatiran, karena banyak pengikut yang meninggal karena penyakit parah namun enggan berobat karena mereka telah percaya pada Lee Jae Rock. Tidak hanya dari sekte JMS, sekte yang dipimpin oleh Lee Jae-rock ini juga dicurigai telah melakukan pelecehan terhadap beberapa perempuan dengan berbagai tindakan yang tidak masuk akal. Dengan banyaknya hal manipulasi seksualitas melalui khotbah, mengundang Wanita-wanita muda yang terpilih untuk mengikuti pertemuan doa yang dibuat sendiri yang diubah menjadi manipulasi seksual yang sangat mengerikan.⁴

Oleh karena itu, Peneliti tertarik memilih film dokumenter mengenai pelecehan seksual dalam sekte agama sesat dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana manipulasi dan pengaruh agama dapat digunakan untuk melakukan kekerasan seksual terhadap para pengikutnya. Film dokumenter "*In the Name of God: A Holy Betrayal*" mengupas sejumlah sekte aliran sesat yang pernah menggemparkan Korea, termasuk sekte yang dipimpin oleh Jeong Myeong-seok yang melakukan pelecehan seksual terhadap ratusan pengikut perempuan, bahkan anak di bawah umur. Film ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sekte sesat dapat memanipulasi korban sehingga mereka tidak bisa menolak permintaannya dan bagaimana korban pelecehan seksual dalam sekte sesat dapat merasa terjebak dan sulit untuk melapor. Selain itu, film ini juga dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana sekte sesat dapat mempengaruhi banyak orang di sekitarnya dan mengapa sekte sesat marak di Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah yang telah disampaikan, penulis berusaha untuk merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi landasan dalam penyusunan skripsi ini. Salah satu perumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimana Representasi Pelecehan Seksual dalam film dokumenter *In The Name Of God: A Holy Betrayal*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada isu yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pelecehan seksual direpresentasikan dalam film dokumenter yang berjudul *In The Name Of God: A Holy Betrayal*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam kemajuan dan pengembangan bidang ilmu yang spesifik. Beberapa keuntungan dari penelitian ini termasuk:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meluaskan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman di bidang analisis semiotika dan perfilman. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi dan jawaban yang relevan terhadap permasalahan yang sedang diselidiki.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi peneliti untuk mengungkapkan pendapat, pemikiran, dan gagasan yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Multimedia.
- b. Manfaat bagi Universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan meningkatkan pemahaman tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan semiotika dalam konteks perfilman, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian lainnya.
- c. Manfaat bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman pembaca tentang interpretasi penonton terhadap suatu film.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merujuk pada kerangka konseptual, prinsip, dan metode yang digunakan oleh seorang peneliti. Paradigma dapat diartikan sebagai representasi dari serangkaian nilai dan keyakinan yang diyakini oleh peneliti mengenai dunia atau cara mereka mendefinisikan dan beroperasi dalam dunia tersebut.

Dalam penelitian ini, paradigma yang diterapkan adalah paradigma konstruktivis. Dalam paradigma konstruktivis, realitas dapat diinterpretasikan dalam berbagai bentuk konstruksi mental. Terkadang realitas dapat dipahami dengan mudah, namun kadang-kadang tidak dapat dipahami secara langsung. Oleh karena itu, konstruksi mental harus dipahami berdasarkan pengalaman individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Realitas yang ada dapat memiliki interpretasi sosial yang cenderung bersifat lokal dan spesifik, sehingga pemaknaannya tergantung pada manusia atau kelompok yang memiliki konstruksi tersebut. Dalam konteks ini, pemaknaan tidak memiliki sifat "mutlak benar", melainkan bersifat relatif.⁵

1.5.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dan menerapkan analisis teks media, khususnya analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumentasi. Dokumentasi menjadi satu-satunya metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dan dirasa sudah cukup membantu proses penelitian analisis semiotika.⁶

1.6 Jenis Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari:

a. Data Primer

Data utama yang ada akan dianalisis guna mengidentifikasi tingkat realitas, representasi, dan ideologi yang terdapat dalam film dokumenter berjudul "*In The Name of God: A Holy Betrayal*". Peneliti akan menganalisis adegan-adegan yang mengandung makna dan indikator pelecehan seksual yang terdapat dalam film tersebut. Film dokumenter ini didapatkan dari layanan streaming Netflix.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi dokumentasi yang diperoleh dari internet, informasi terkait film dokumenter berjudul "*In The Name of God: A Holy Betrayal*", artikel- artikel, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan film dan pelecehan seksual.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini melibatkan teknik observasi dan dokumentasi.

1.7.1 Observasi

Pendekatan observasi digunakan dalam penelitian ini untuk secara langsung mengamati dan menonton film "*In The Name of God: A Holy Betrayal*". Dalam melakukan observasi, peneliti dengan teliti mengamati setiap adegan yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, dan informasi yang didapatkan dicatat dalam bentuk catatan yang relevan.

⁵ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (2020) (halaman 22-23)

⁶ Fiske. (2020). *Model-Model Semiotika*. In F. D. Mubaraq, *Analisis teks Media "Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik"* (p. 81). Parepare, Sulawesi Selatan, 91132: IAIN Parepare Nusantara Press.

1.7.2 Dokumentasi

Metode dokumentasi ini suatu cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan berbagai jenis dokumen terkait dengan penelitian. Dokumentasi-dokumentasi metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambar yang relevan dan penting terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, data dokumentasi akan diperoleh melalui pengambilan tangkapan layar atau gambar langsung dari platform media, yaitu potongan dan adegan dari serial film dokumenter tersebut melalui aplikasi Netflix. Dokumentasi ini akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika John Fiske untuk mengevaluasi level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terkandung dalamnya.

1.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk mengatur data, mengidentifikasi pola yang penting untuk dipelajari. Konsep analisis data kualitatif melibatkan pengorganisasian data, pengolahan data menjadi unit yang dapat dikelola, penemuan pola, dan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske untuk memahami bagaimana media merepresentasikan realitas. Proses tersebut melibatkan encoding realitas oleh media dan penggambaran realitas dalam media sesuai dengan pengamatan adegan yang terjadi dalam tiap *scene-scene* film dokumenter "*In The Name of God: a holy betrayal*" Yang menunjukkan tanda-tanda sehingga menghasilkan makna tertentu. Analisis dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan system tanda yang tampak pada film

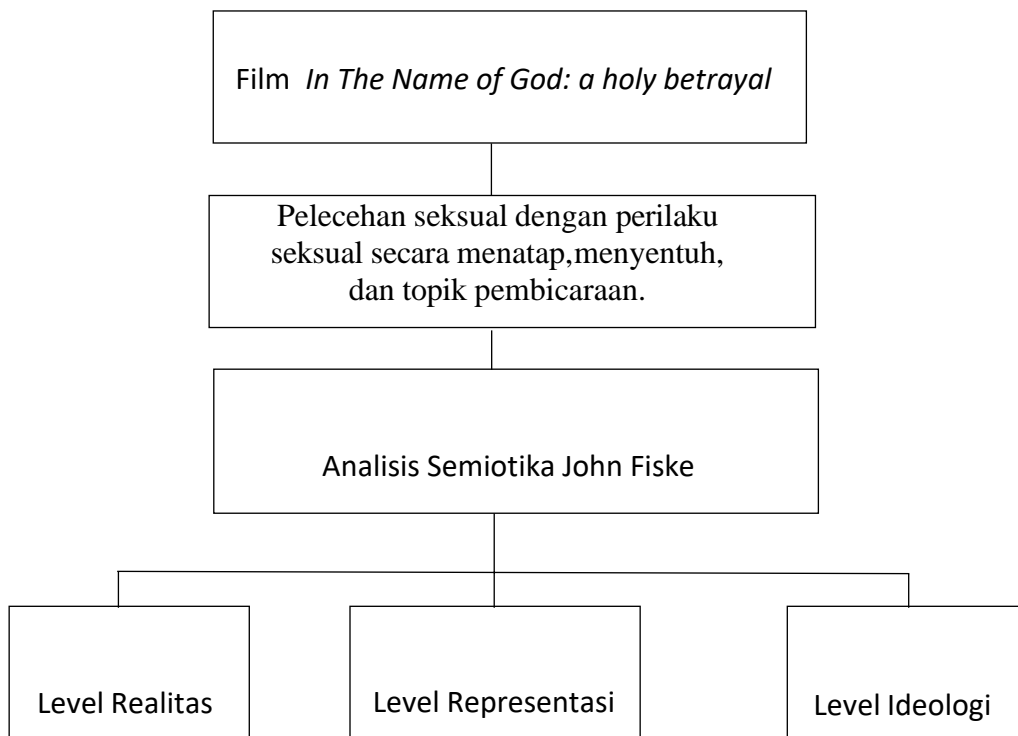
“*In The Name of God: a holy betrayal*” dengan dilakukan di beberapa episode tertentu. Selanjutnya hasil dari gambar yang sudah diklasifikasi sesuai tujuan penelitian akan dianalisis dengan teori semiotika John Fiske pada Episode 1: Scene 1-8, Episode 2: Scene 1-6, Episode 3: Scene 1-7 yang menggambarkan pelecehan seksual.

1.9 Kerangka Konsep

1.9.1 Kerangka Konsep

Alur Kerangka Pemikiran

Tabel 1.1 Alur Kerangka Pemikiran



1.9.2 Definisi Konsep

Dalam menganalisa representasi pelecehan seksual dalam film dokumenter *In The Name of God: a holy betrayal* dengan focus penelitian pada pelecehan seksual yang terjadi, dimana pelecehan seksual dengan perilaku menatap dengan penuh napsu, menyentuh bagian yang sensitive, dan pembicaraan yang mengarah ke arah seksual. penelitian menggunakan teori dari John Fiske yaitu menggunakan beberapa kode yang terdapat dalam teori *The Codes of Television* karya John Fiske. Kode-kode televisi ini dipilih untuk membantu memudahkan peneliti dalam mengkaji representasi pelecehan seksual dalam film dokumenter *In The Name of God: a Holy Betrayal* .

Proses Representasi John Fiske⁷

Tabel 1.2 Proses Representasi John Fiske

PERTAMA	REALITAS
	Dalam konteks bahasa tulis, seperti dokumen transkrip wawancara dan sebagainya. Dalam konteks film, terdapat elemen-elemen seperti tingkah laku, tata rias, pakaian, ucapan, gerakan tubuh, dan lain sebagainya.
KEDUA	REPRESENTASI
	Elemen-elemen tersebut dinyatakan secara teknis. Dalam bahasa tulis, contohnya termasuk kata-kata, proposisi, kalimat, foto caption, grafik, dan sejenisnya. Sedangkan dalam televisi, contohnya meliputi penggunaan kamera, musik, pencahayaan, dan berbagai elemen lainnya. Dari Elemen-elemen tersebut dikodekan menjadi representasi yang mencakup cara objek-objek tersebut digambarkan dalam media (seperti karakter, narasi, pengaturan, dialog, dan sebagainya).
KETIGA	IDEOLOGI
	Semua elemen tersebut diatur secara koheren dan melibatkan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, socialisme, sistem patriarki, rasisme, perbedaan kelas sosial, materialisme, dan topik lainnya sejenis.

⁷John Fiske, *Television Culture* (2), 1987, Routledge Classics : (halaman 5 – 6)